

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN TEKANAN
ANGGARAN TERHADAP PENILAIAN RESIKO
KECURANGAN DALAM SEBUAH PENUGASAN AUDIT
(SEBUAH EKSPERIMEN)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Cyntia Putri Andriani

No. Mahasiswa : 15312389

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

Pengaruh Keahlian Forensik dan Tekanan Anggaran terhadap Penilaian Resiko
Kecurangan dalam Sebuah Penugasan Audit

(Sebuah Eksperimen)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat sarjana strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Cyntia Putri Andriani

No. Mahasiswa : 15312389

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 Januari 2019

Penulis,



(Cyntia Putri Andriani)

HALAMAN PENGESAHAN

Bahwa Penelitian yang Berjudul

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN TEKANAN ANGGARAN
TERHADAP PENILAIAN RESIKO KECURANGAN DALAM SEBUAH
PENUGASAN AUDIT
(SEBUAH EKSPERIMEN)**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

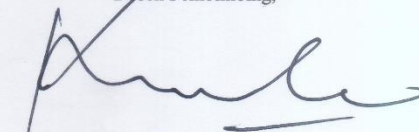
Nama : Cyntia Putri Andriani

No. Mahasiswa : 15312389

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal *2 Januari 2019*.....

Dosen Pembimbing,



(Dr. Kumalahadi, M.Si., Ak., CA., CPA., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK DAN TEKANAN ANGGARAN TERHADAP
PENILAIAN RESIKO KECURANGAN DALAM SUATU PENUGASAN AUDIT (SEBUAH
EKSPERIMEN)**

Disusun Oleh : **CYNTIA PUTRI ANDRIANI**

Nomor Mahasiswa : **15312389**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 14 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Kumala Hadi, Dr., MS, Ak.,CPA.

Penguji : Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com.,Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia, serta hidayah dan cintaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Keahlian Forensik dan Tekanan Anggaran terhadap Penilaian Resiko Kecurangan dalam Sebuah Penugasan Audit (Sebuah Eksperimen)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Akuntansi pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih berada jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan bantuan, dorongan, dukungan, serta kerjasama berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta Bapak Kartum dan IbuWakinah yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, dukungan dan senantiasa menyediakan fasilitas yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Kumalahadi, M.Si., Ak., CA., CPA., selaku pembimbing yang dengan kesabaran selalu memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.

3. Para dosen Prodi Akuntansi dalam jasanya memberikan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Adik saya terkeren, Maulana yang selalu jadi teman main dan teman jajan serta selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat sesame tumbuh-tumbuhanku, Wutia Ramadhani, yang selalu membantu secara langsung dan tidak langsung dalam menyusun skripsi ini dan memberikan dukungan luar biasa.
6. Teman-teman OCB kelas J khususnya Wutia, Dev, Ayu, Nana, Fetika *for such being such a great and supportive friend of mine.*
7. Sahabat pena penulis di Indonesia maupun luar negeri yang selalu memberikan dukungan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini dan selalu dengan senang menjadi partner tukar pendapat.
8. Mbak-mbak kos cantik Dalem Songo yang telah menjadi teman hidup selama ini, Mary, Ulya, Putri, MbakEis, Mbak Nay, Amal, Viona, dan Dinda.
9. Keluarga PDD SAP 7 dan Inspirator Indonesia yang telah memberikan banyak pengalaman luar biasa di samping kuliah dan lingkungan kampus.
10. Teman-teman KKN Unit Bandungrejo, Ngablak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat serta bantuan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat tidak terhingga atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis. Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara luas dan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Penulis,

(Cyntia Putri Andriani)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Literature Review.....	12
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Teori Agensi.....	15
2.2.2 Teori U Terbalik	18
2.2.3 Teori Audit	19
2.2.4 Keahlian Forensik.....	21
2.2.5 Tekanan Anggaran.....	23

2.2.6 Resiko Kecurangan (Fraud)	24
2.3 Hipotesis Penelitian	27
2.3.1 Pengaruh keahlian forensic terhadap penilaian resiko kecurangan.....	27
2.3.2 Pengaruh tekanan anggaran terhadap penilaian resiko kecurangan	29
2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Populasi	33
3.2 Sampel.....	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Definisi Variabel.....	34
3.4.1 Variabel Dependen	34
3.4.2 Variabel Independen.....	34
3.5 Desain Eksperimen	35
3.5.1 Matriks Eksperimen.....	36
3.5.2 Kasus.....	37
3.5.3 Manipulasi.....	38
3.5.4 Pengecekan Manipulasi	38
3.5.5 Prosedur Eksperimen	39
3.6 Metode Analisis	42
3.6.1 Uji Validitas	42
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	42
3.6.3 Pengecekan Manipulasi	43
3.6.4 Pengujian Hipotesis	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen.....	44
4.2 Analisis Data	44
4.2.1 Hasil Pengumpulan Data	44

4.2.2 Data Responden.....	45
4.2.3 Uji Validitas	49
4.2.4 Uji Reliabilitas.....	50
4.2.5 Uji Mann Whitney U	51
4.3 Diskusi Hasil Penelitian	55
4.3.1 Diskusi Hipotesis 1	55
4.3.2 Diskusi Hipotesis 2	56
4.3.3 Diskusi Hipotesis 3	57
4.3.4 Diskusi Hipotesis 4	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Kontribusi dan Implikasi	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

2.1 PenelitianTerdahulu	12
3.1 Desain eksperimen keahlian forensik dan tekanan waktu.....	36
4.1 Hasil pengumpulan data	45
4.2 Data responden lulus mata kualiah pengauditan 1 dan pengauditan 2	46
4.3 Data angkatan responden.....	46
4.4 Pemahaman audit dasar	47
4.5 Analisis statistic deskriptif	48
4.6 Hasil uji validitas	50
4.7 Hasil uji reliabilitas	51
4.8 Hasil uji mann whitney u.....	52
4.9 Kesimpulan hipotesis	54

DAFTAR GAMBAR

2.1 Teori u terbalik.....	18
2.4 Kerangka pemikiran	31
3.1 Prosedur eksperimen menguji keahlian forensk dan tekanan anggaran dalam menilai resiko kecurangan	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Instrumen Penelitian 1.....	68
Lampiran 2 :Instrumen Penelitian 2.....	73
Lampiran 3 :Instrumen Penelitian 3.....	78
Lampiran 4 :Instrumen Penelitian 4.....	83
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas.....	88
Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas.....	89
Lampiran 6 : Hasil Uji Mann Whitney U.....	90

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keahlian forensik dan tekanan anggaran pelaksanaan audit terhadap penilaian resiko kecurangan dalam suatu penugasan audit. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium. Data responden diambil dengan menggunakan kuisisioner dari responden mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Responden yang digunakan adalah 100 orang. Kuisisioner diuji dengan menggunakan pengujian statistic non parametric, mann whitney U.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tanpa adanya tekanan anggaran. (2) Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor publik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. (3) Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. (4) Tidak terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran.

Kata kunci : keahlian forensik, auditor, tekanan anggaran, penilaian resiko kecurangan

ABSTRACT

This study aimed to determine the influence between forensic expertise and audit budget pressure towards fraud risk assessment in an audit engagement. This research is a laboratory experiment. Research participant's data is collected by using questionnaire from undergraduate accounting student of Economics Faculty of Islamic University of Indonesia. The participants were 100 undergraduate students. Research questionnaires were tested using Man Whitney U test.

The results of this study indicate (1) there is no significant different of fraud risk assessment between auditor and forensic expertise in condition with no audit budget pressure. (2) there is a significant different of auditor's fraud risk assessment comparing when the audit budget pressure is absent between when audit budget pressure is present. (3) there is a significant different of forensic expertise's fraud risk assessment comparing when the audit budget pressure is absent between when audit budget pressure is present. (4) there is no significant different of fraud risk assessment between auditor and forensic expertise in condition with audit budget pressure.

Keywords : forensic expertise, auditor, audit budget pressure, fraud risk assessment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah membawa banyak perubahan baik dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat sampai bidang teknologi dan ekonomi. Perubahan ini banyak membawa manfaat bagi masyarakat. Namun disisi lain juga mengakibatkan meningkatnya persaingan usaha yang semakin ketat yakni dengan mencari keuntungan setinggi-tingginya dengan melakukan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Kondisi ini dapat memungkinkan terjadinya banyak pelanggaran dan penyimpangan dalam bentuk kecurangan.

Dalam konteks ekonomi dan akuntansi, bentuk bentuk kecurangan ini dapat berupa korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang semakin rumit sehingga tidak bisa dideteksi dengan pemeriksaan keuangan biasa (Wardani, 2018). Terdapat beberapa tindakan yang dapat dikategorikan dalam kelompok ini, yakni konflik kepentingan, pemerasan, dan penyuapan. Kelompok kecurangan penyalahgunaan aset dilakukan dengan melakukan pencurian uang atau aset perusahaan. Sedangkan bentuk kecurangan yang selanjutnya yakni berupa manipulasi laporan keuangan. Bentuk kecurangan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya salah saji material dalam penyusunan laporan keuangan dengan memalsukan catatan akuntansi, sengaja melakukan kesalahan dalam penerapan standar laporan keuangan, dan lain sebagainya.

Menurut Adila (2018), kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, maupun rasionalisasi. Ketiga faktor ini biasa disebut dengan *fraud triangle*. Kasus kecurangan yang paling terkenal dan sangat berpengaruh dalam profesi audit adalah kasus Enron di tahun 2000-an. Enron merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat di bidang energi yang berbasis di Houston, Texas, Amerika Serikat. Enron dalam praktik kecurangannya melakukan pemalsuan jumlah laba bersih perusahaan dengan menyembunyikan hutang-hutang yang dimiliki dimana nominalnya bersifat sangat material. Kejahatan ini tidak hanya dilakukan oleh manajemen Enron saja, akan tetapi juga dilakukan oleh mitra perusahaannya yakni Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson. Kasus manipulasi data keuangan lainnya juga dilakukan oleh Tyco, Xerox, Worldcom, AIG, dan Satyam Computer mengakibatkan profesi akuntan publik baik di Indonesia maupun di luar negeri akhirnya memperoleh kritikan keras dari masyarakat. Dalam kasus ini, Auditor dianggap berperan penting dalam menyediakan informasi yang tidak sesuai, sehingga banyak orang baik publik yang dalam hal ini adalah investor, kreditur, dan pemerintah akhirnya merasa dirugikan (Muhshyi, 2013).

Auditor sebagai pihak ketiga antara manajemen dan pemilik memiliki fungsi penting dalam menyediakan *assurance* (keyakinan) kepada pihak yang berkepentingan (investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat umum bahwa laporan keuangan yang dilaporkan oleh telah disusun dengan baik sesuai dengan ketentuan yang tengah berlaku dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu kondisi entitas bisnis (Anggriawan, 2014). Dalam menjalankan fungsi ini,

auditor harus memiliki keahlian dan kemampuan yang memadai dalam melakukan fungsi audit terutama dalam proses penilaian resiko kecurangan. Setyorini (2011) menyatakan bahwa auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan klien terhadap kualitas audit yang akan atau telah diberikan oleh auditor sehingga klien akan merasa puas dan tetap menggunakan jasa audit tersebut di masa yang akan datang.

Proses audit dalam praktiknya terdiri dari penilaian resiko, menanggapi resiko dan pelaporan audit. Proses audit ini adalah rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor dalam tujuannya memberikan *assurance* (keyakinan) yang memadai tentang kondisi keuangan entitas bisnis yang diperiksa. *Output* dari rangkaian proses ini akan menghasilkan laporan audit. Laporan audit berisi penilaian yang telah dilaksanakan auditor mengenai kondisi keuangan entitas bisnis yang diperiksa telah sesuai dengan standar keuangan yang berlaku dan penilaian mengenai ada atau tidaknya salah saji material dalam laporan keuangan yang disusun (Adila, 2018). Apabila auditor dapat melakukan proses penilaian resiko kecurangan dengan baik, maka kemungkinan kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dapat terdeteksi sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan. Pelaksanaan audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang disusun. Hal ini disebabkan karena audit memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disusun telah mencerminkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Kemampuan dan sensitivitas auditor dalam melakukan penilaian resiko kecurangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman bekerja auditor. Pengalaman bekerja audit adalah pengalaman yang telah didapatkan oleh auditor selama melakukan penugasan audit laporan keuangan (Adila, 2018). Selain itu, pengalaman kerja auditor ini dinilai dari lamanya masa kerja dan *level* pekerjaan yang dilakukan. Masa kerja dinilai dari jenjang waktu auditor dalam melakukan penugasan audit, sedangkan tingkat pekerjaan auditor dinilai dari jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang auditor. Selain dari kedua faktor tersebut, hal lainnya yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah pelatihan-pelatihan tambahan lainnya, seperti perpajakan, audit, dan bahkan keahlian forensik.

Dengan adanya urgensi penilaian resiko kecurangan yang baik, standar profesional audit telah mengarahkan auditor untuk mempertimbangkan melakukan konsultasi dengan ahli forensik dalam beberapa perikatan audit (AICPA 2002, par. 50; AICPA 2012, par 29a). Beberapa penelitian menemukan bahwa konsultasi audit dengan ahli forensik memiliki potensi lebih besar dalam proses pendeteksian kecurangan. Chui (2010) menyatakan bahwa penilaian resiko kecurangan dapat menjadi dasar auditor dalam pendeteksian kecurangan. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa auditor publik secara umum tidak bisa menilai resiko kecurangan secara maksimal, bahkan biasanya auditor publik melakukan kesalahan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (Chui, 2010).

Auditor publik jarang mampu mendeteksi kecurangan material. Sehingga peran keahlian forensik sangat penting untuk meningkatkan potensi deteksi resiko kecurangan dalam perusahaan yang sedang diaudit. Penelitian yang dilakukan oleh Boritz, Kozloski dan Robinson (2014) menemukan bahwa dengan keahlian forensik, auditor akan lebih efektif dalam mendesain program audit dibandingkan dengan auditor publik. Asare dan Wright (2004) juga mengemukakan bahwa apabila terdapat potensi resiko kecurangan yang tinggi, maka auditor akan cenderung mencari pendamping audit seperti ahli forensik dalam tugasnya mengembangkan rencana audit yang akan dilakukan.

Dalam proses audit ini, baik auditor maupun ahli forensik akan mengalami beberapa hambatan yang kemungkinan akan mempengaruhi *output* opini yang akan diberikan, salah satunya adalah adanya *time pressure budget* (tekanan anggaran). Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) menyebutkan bahwa tekanan anggaran ini merupakan salah satu bentuk mekanisme pengendalian manajemen dalam pelaksanaan audit. Auditor secara umum merasa bahwa evaluasi kinerja audit sangat berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugas audit secara tepat waktu dan sesuai dengan budget yang ditentukan. Akan tetapi di sisi lain, auditor juga diharapkan menyelesaikan prosedur dan tugas audit spesifik dalam kebutuhannya menyatakan opini yang professional yang sejalan dengan standar audit yang relevant. Anita (2013) menjelaskan bahwa *time pressure* merupakan suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya serta akan berdampak negatif

terhadap kinerja auditor. Tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Saputra, Susan dan Nurbaiti, 2016).

Sebelum melakukan penugasan audit, klien dan auditor akan menyepakati waktu pelaksanaan audit (Susmiyanti, 2016). Kesepakatan ini akan menentukan berapa banyak biaya yang akan dikeluarkan dalam proses audit. Semakin lama waktunya, maka biaya yang harus dikeluarkan akan semakin banyak, begitu sebaliknya. Dengan kondisi seperti ini, waktu pelaksanaan audit akan dilakukan secepat mungkin dan ditekan pelaksanaannya. Auditor yang mengalami tekanan ini akan mengalami stress akibat adanya ketidakseimbangan tugas dan waktu yang tersedia. Auditor juga akan cenderung memiliki indikasi untuk membatasi prosedur audit yang harus dilakukan untuk meminimalkan waktu penyelesaian tugas. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kualitas penugasan audit yang dilaksanakan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Verwey dan Asare (2016) yang membahas tentang pengaruh penggunaan ahli forensik dan tekanan anggaran terhadap penilaian dan tanggapan terhadap resiko kecurangan. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa auditor dengan keahlian forensik akan lebih banyak mengidentifikasi resiko kecurangan dan lebih efektif dalam melakukan penilaian serta menanggapi resiko kecurangan dalam suatu entitas bisnis. Selain itu, penelitian ini juga menemukan perbedaan kinerja audit di bawah tekanan

anggaran. Auditor dengan keahlian forensik tetap memiliki kinerja yang baik dalam melakukan penilaian resiko kecurangan di bawah tekanan anggaran, begitu sebaliknya untuk auditor tanpa keahlian forensik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor dengan keahlian forensik dapat menemukan resiko kecurangan yang tinggi, sehingga dapat melaksanakan proses penilaian kecurangan dan menanggapi resiko kecurangan yang lebih baik daripada auditor publik secara umum (Adila, 2018).

Beberapa penelitian tentang peran keahlian forensik dan tekanan anggaran terhadap praktik audit telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang auditor hadapi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin menurun pula. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Muhshyi (2018), Saputra, Susan dan Nurbaiti (2016). Sebaliknya, Wardani (2018), Anita (2013), Setyorini (2011) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara tekanan anggaran dengan pendeteksian kecurangan.

Disamping tekanan anggaran dan waktu, penggunaan keahlian forensik dalam proses audit ditemukan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap baik deteksi kecurangan maupun peningkatan kualitas audit. Hal ini ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Pangestika, Taufik, dan Silfi (2014), Wardani (2018), Asare dan Wright (2016), Chui (2011), dan Adila (2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan membuktikan secara empiris melalui penelitian eksperimen pengaruh keahlian forensik dan tekanan anggaran terhadap penilaian resiko kecurangan suatu tugas audit. Eksperimen adalah desain riset untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara merekayasa keadaan atau kondisi lewat prosedur tertentu dan kemudian mengamati hasil perekayasaan tersebut serta menginterpretasikannya (Narhartyo, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah auditor dengan atau tanpa keahlian forensik akan menilai tingkat resiko yang sama di bawah tekanan anggaran dalam pelaksanaan tugas audit. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Keahlian Forensik dan Tekanan anggaran terhadap Penilaian Resiko Kecurangan dalam Sebuah Penugasan Audit (Sebuah Eksperimen)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah auditor dengan keahlian forensik mengidentifikasi lebih banyak resiko *fraud* daripada auditor publik?
2. Apakah tekanan anggaran akan mempengaruhi kinerja penilaian resiko *fraud* auditor dan ahli forensik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut ini :

1. Untuk mengetahui apakah auditor dengan keahlian forensik mengidentifikasi lebih banyak resiko *fraud* daripada auditor publik.
2. Untuk mengetahui apakah tekanan anggaran akan mempengaruhi kinerja penilaian resiko *fraud* auditor dan ahli forensik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak-pihak berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa jurusan akuntansi secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang serta bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang audit dan audit forensik.
- 2) Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan akuntansi, khususnya mengenai keahlian forensik dan tekanan anggaran serta hubungannya terhadap penilaian resiko kecurangan dalam suatu penugasan audit.

3) Penelitian ini bermanfaat bagi penulis, sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta wawasan khusus yang berhubungan dengan keahlian forensik dan tekanan anggaran serta hubungannya terhadap penilaian resiko kecurangan dalam suatu penugasan audit.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pemerintah, analis laporan keuangan, manajemen perusahaan dan investor atau kreditur bagaimana keahlian forensik dan tekanan anggaran dapat berpengaruh terhadap penilaian resiko kecurangan dalam suatu penugasan audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran penyusunan skripsi dalam modul penelitian ini yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami secara keseluruhan isi penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, dengan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua adalah kajian pustaka yang membahas teori-teori yang merupakan kajian kerangka teoritis. Dalam hal ini berisi tentang tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang meliputi populasi, dan sampel penelitian, sumber data, jenis penelitian, variabel penelitian, analisis data, dan hipotesis penelitian.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab keempat berisi hasil penelitian penulis selama melakukan penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB V : Penutup

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta pemberian saran-saran yang sehubungan dengan pembahasan yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LITERATURE REVIEW

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis penelitian yang disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
1	(Saputra dan Nurbaiti, 2016)	Dependen : Kualitas audit Independen : <i>Time budget pressure</i> dan Pengalaman auditor	Metode Penelitian : Uji T Sampel : Seluruh dari populasi akuntan publik yang memiliki posisi partner, manajer, senior auditor dan junior auditor dari KAP yang ada di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none">• <i>Time Budget Pressure</i> dan Pengalaman Auditor Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.• Hasil Uji T Menunjukkan Bahwa <i>Time Budget Pressure</i> Secara Parsial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.
2	(Anggriawan, 2014)	Dependen : Kemampuan auditor mendeteksi fraud Independen : Pengalaman kerja Skeptisme professional Tekanan waktu	Metode Penelitian : Asosiasi Kausal Sampel : Seluruh auditor independen di Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini menemukan beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, pengalaman kerja, skeptisme professional secara parsial berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh secara negative terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
3	(Anita, 2013)	<p>Dependen : Penghentian premature atas prosedur audit</p> <p>Independen : Time pressure Resiko audit Locus of control</p>	<p>Metode Penelitian : Regresi berganda</p> <p>Sampel : auditor independen di kota Pekanbaru, Padang, dan Jambi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Resiko audit dan turnover intention berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit. • Tekanan waktu dan locus of control tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature atas prosedur audit.
4	(Pangestika, Taufik dan Silfi, 2014)	<p>Dependen : Pendeteksian kecurangan</p> <p>Independen : Keahlian profesional Independensi Tekanan anggaran</p>	<p>Metode Penelitian : Regresi berganda</p> <p>Sampel : Pegawai BPK RI di Riau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keahlian profesional dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap deteksi kecurangan dalam audit. • Tekanan anggaran berpengaruh negative secara signifikan terhadap deteksi kecurangan.
5	(Muhsyi, 2013)	<p>Dependen : Kualitas audit</p> <p>Independen : Time budget pressure Kompleksitas audit Resiko kesalahan</p>	<p>Metode Penelitian : Regresi berganda</p> <p>Sampel : Auditor yang bekerja di KAP di Jakarta</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran, resiko kesalahan dan kompleksitas penugasan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
6	(Chui, 2010)	<p>Dependen : Penilaian resiko kecurangan</p> <p>Independen : Mindset <i>fraud specialist</i> dan auditor</p>	<p>Metode Penelitian : Uji T</p> <p>Sampel : Mahasiswa universitas North Texas</p>	<p>Hasil dari penelitian eksperimen ini membuktikan bahwa peningkatan penilaian resiko kecurangan auditor mungkin dapat dilakukan dengan mengadaptasi mindset keahlian forensik.</p>
7	(Adila, 2018)	<p>Dependen : Penilaian resiko kecurangan</p> <p>Independen : Keahlian forensic dan pengalaman auditor</p>	<p>Metode Penelitian : Uji Paired T-Test</p> <p>Sample : Mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia</p>	<p>Auditor dengan pengalaman audit tinggi serta memiliki keahlian forensik lebih mampu menetapkan penilaian risiko kecurangan daripada auditor dengan memiliki pengalaman audit rendah dan tanpa keahlian forensik.</p>
8	(Susmiyanti, 2016)	<p>Dependen : Kualitas audit</p> <p>Independen : Fee audit, time budget pressure, dan kompleksitas tugas.</p> <p>Moderasi : Pengalaman Auditor</p>	<p>Metode Penelitian : Regresi berganda</p> <p>Sample : Auditor yang bekerja di KAP di Yogyakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Pengaruh Positif Dan Signifikan <i>Fee Audit</i> Terhadap Kualitas Audit • Terdapat Pengaruh Negatif Dan Signifikan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit • Pengalaman Auditor Tidak Bepengaruh Positif Terhadap Hubungan Antara <i>Fee Audit, Time Budget Pressure, Dan Kompleksitas Tugas</i> Terhadap Kualitas Audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori agensi

Menurut Mispityati (2015) teori keagenan adalah teori yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik, yakni dalam hal ini adalah pemegang saham, direksi, dan karyawan perusahaan. Hal ini kemudian akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan.

Dalam teori ini, terdapat dua pihak yang terlibat, yakni agen, dalam hal ini manager, dan *principal*, yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan. Teori ini menggambarkan kerangka untuk menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh manajer kepada pemilik perusahaan yang mana berperan sebagai media pertanggungjawaban manajemen (Melani, 2016). Hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) memperkerjakan orang atau pihak lain untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan sehingga manajemen bertanggungjawab atas semua keputusan yang mereka ambil kepada para pemangku kepentingan (Melani, 2016).

Rahmawati (2018) menyatakan bahwa memaksimalkan kemakmuran pemegang saham adalah salah satu tujuan *crucial* perusahaan dari sudut pandang manajemen keuangan. Akan tetapi, tidak semua pemegang saham memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengurangi adanya kegagalan dalam pelaksanaan mencapai tujuan yang diinginkan, tanggung

jawab dan pengelolaan perusahaan diwakilkan kepada pihak yang lebih profesional. Rahmawati (2018) secara lanjut menjelaskan bahwa keterbatasan yang ada dapat ditutup oleh mereka yang telah memiliki profesionalitas yang baik, yang dalam hal ini merupakan manajer. Kondisi dimana pemegang saham atau pemilik perusahaan memberikan kekuasaan kepada manajer dalam membuat keputusan dalam pencapaian tujuan inilah disebut dengan teori agensi (*agency theory*).

Kelemahan dari sistem ini adalah manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham. Oleh karena itu, terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat manajemen oportunistik yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan, sehingga akan mengakibatkan nilai perusahaan di masa depan berkurang (Purwanti, 2010).

Yuniasih (2012) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan, yaitu :

a. Moral Hazard

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan yang memiliki kompleksitas yang tinggi, dimana manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Dalam hal ini manajer dapat melakukan tindakan melanggar kontrak yang melanggar norma dan etika.

b. Penahanan Laba (*Earning Retention*)

Masalah ini diakibatkan karena adanya investasi berlebihan yang dilakukan oleh manager secara bertahap dalam tujuannya meningkatkan kekuasaan, prestise, atau pengahargaan diri namun dapat menurunkan kesejahteraan pemegang saham.

c. Horizon Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dimana *principal* lebih menekankan pada arus kas masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

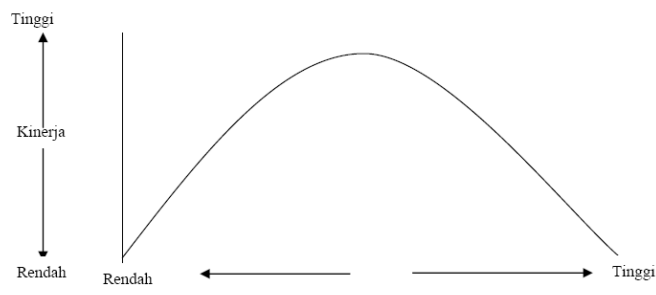
d. Penghindaran Resiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan resiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan resikonya.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012).

2.2.2 Teori U Terbalik (*Inverted U Theory*)

Teori kurva U terbalik adalah model yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tekanan dan kinerja. Menurut Simanjuntak (2008), logika yang mendasari U terbalik bahwa stress pada tingkat rendah sampai sedang merangsang tubuh dan meningkatkan kemampuan bereaksi. Pada kondisi ini individu cenderung dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik, intensif dan cepat. Akan tetapi, apabila tingkat terlalu tinggi maka akan menyebabkan penurunan kinerja. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tingkat stress yang tepat akan menyebabkan individu mengalami peningkatan kinerja, sedangkan hal sebaliknya akan terjadi apabila tingkat stress yang diterima individu terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kurva yang disediakan pada Gambar 2.1



Sumber : Robbins (2006)

Gambar 2.1 Grafik Teori U Terbalik

Manullang (2010) mendefinisikan stres sebagai kondisi yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala (*constraints*) atau tuntutan (*demands*) yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan hasilnya yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak pasti tetapi penting.

Menurut Ratnaningtyas (2014), auditor dalam sebuah penugasan akan termotivasi secara positif apabila berada dalam tekanan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas penugasan yang dilaksanakan. Akan tetapi pada tingkat tekanan yang terlalu tinggi, justru akan menyebabkan peningkatan tingkat stress sehingga dapat mengganggu kualitas pelaksanaan audit yang dilaksanakan.

2.2.3 Teori Audit

Menurut Hayes (1999), audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan manajemen tentang kejadian ekonomi dan membandingkannya dengan criteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

a. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses yang dilakukan secara rinci dengan menggunakan prosedur yang logis dan terorganisasi dengan baik. Dalam fungsinya untuk memberikan *assurance* terhadap laporan keuangan, audit harus dilakukan dengan rencana yang disusun sebaik mungkin agar dapat memberikan kepastian yang memadai.

b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Prosedur yang dilakukan dalam audit bertujuan untuk memperoleh bukti sebagai dasar pemberian opini audit dalam tahap pelaporan audit. Dalam prosesnya mengevaluasi bukti, auditor sebagai pihak independen harus dilaksanakan dengan objektif, tanpa bias, jujur, dan adil.

c. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Tielman (2012) menyebutkan yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Dimana akuntansi adalah proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan moneter.

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Bukti yang telah dikumpulkan dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian ini dapat dikuantifikasikan maupun dikualifikasikan (Tielman, 2012).

Dimana kriteria ini dapat berupa :

- Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislative
- Anggaran yang ditetapkan oleh manajemen
- Prinsip akuntansi berterima umum yang berlaku di Indonesia

e. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil ini biasa disebut dengan atestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan keuangan auditan dimana auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit.

f. Pemakai yang berkepentingan

Dalam hal ini, yang disebut sebagai pemakai adalah pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

2.2.4 Keahlian Forensik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja secara profesional. Sedangkan Priantara (2013) menyebutkan forensik berhubungan dengan, digunakan dalam, atau layak untuk lembaga hukum atau untuk diskusi publik atau untuk argumentasi pembuktian atau berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan terhadap masalah hukum.

Wardani (2018) menjelaskan bahwa auditor forensik harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang :

1. Pengetahuan tentang kecurangan (*fraud knowledge*)
2. Pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan (*knowledge of law*)
3. Kompetensi dalam investigasi

Keahlian forensik biasanya memiliki keterampilan akuntansi dan investigasi yang memungkinkan mereka untuk mengumpulkan bukti secara sistematis untuk mengatasi masalah spesifik terkait dengan kemungkinan kesalahan. Termasuk kecurangan, dalam tingkat kedalaman yang sesuai untuk digunakan dalam berbagai bidang hukum, termasuk proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016).

Penelitian yang dilakukan dalam membandingkan kinerja penilaian resiko kecurangan oleh auditor dan ahli forensik masih sangat sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Boritz (2008) menemukan bahwa ahli forensik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor publik. Pada dasarnya, kedua auditor membutuhkan tingkat independensi dan objektivitas yang sama tingginya. Selain itu, baik ahli forensik maupun auditor harus memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap kebijakan akuntansi yang berlaku serta praktik dan proses bisnis yang dilakukan.

Walaupun terdapat persamaan dalam karakteristik kedua jenis auditor tersebut, Chui (2011) menjelaskan perbedaan yang bisa dilihat dari keduanya. Dalam melakukan audit laporan keuangan, tujuan utama auditor publik adalah untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat material, yang sesuai dengan prinsip berterima umum di Indonesia. Proses ini bertujuan untuk memberikan *assurance* (keyakinan) bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material dan resiko kecurangan. Sebaliknya, ahli forensik adalah penerapan kemampuan investigasi dan analitis pada catatan akuntansi dan

catatan lainnya. Ahli forensik mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, melakukan wawancara terhadap semua pihak yang berkaitan dengan resiko kecurangan, dan berperan sebagai saksi ahli dalam persidangan (Chui, 2011). Berbeda dengan auditor, tujuan utama ahli forensik adalah untuk memastikan keberadaan dan sumber terjadinya kecurangan.

2.2.5 Tekanan anggaran

Menurut Ratnaningtyas (2014) tekanan anggaran didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas audit. Setyorini (2011) secara lebih lanjut menyampaikan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran, auditor akan menunjukkan 2 macam respon yang berbeda, yakni respon fungsional dan respon disfungsional. Respon fungsional merupakan sikap auditor yang dapat memanfaatkan waktu dan anggaran audit dengan baik sedangkan respon disfungsional merupakan sikap auditor untuk mengurangi aspek kualitatif untuk dapat meminimalkan sumber daya yang diberikan (Anggriawan, 2014).

Auditor tipe fungsional akan lebih mampu mendeteksi resiko kecurangan, sedangkan auditor tipe disfungsional akan cenderung melewatkan bukti-bukti audit yang mengindikasikan terjadinya kecurangan dalam proses audit. Tekanan anggaran dapat mempengaruhi tingkat stres auditor dalam menyelesaikan tugas audit sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam melakukan penilaian resiko kecurangan. Auditor maupun ahli forensik yang terbebani dengan tekanan anggaran yang tidak realistis akan cenderung sangat mudah percaya

dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien sehingga mengesampingkan pemeriksaan yang seksama dan teliti.

Sebagai pihak independen yang fungsinya memberikan keyakinan atas kewajaran pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, baik apabila auditor dan ahli forensik harus memberikan sikap professional dan adil dalam melakukan penilaian resiko kecurangan dan melaksanakan prosedur audit secara professional baik berada di bawah tekanan anggaran ataupun tidak. Dari keterangan tersebut dengan ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tekanan anggaran merupakan tekanan yang dihadapi oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya sehingga dapat mengganggu program kerja seorang auditor dalam melakukan tugas audit (Dutadasanova, 2013).

2.2.6 Resiko Fraud

Kecurangan adalah berbagai cara yang dapat digunakan baik dengan cara kekerasan atau tidak oleh seorang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak sesuai atau tidak pantas (Pangestika, Taufik dan Silfi, 2014). Indikasi terjadinya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya *redflags* seperti perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang yang mencurigakan, atau hal lainnya. Gejala ini disebut dengan *red flags (fraud indicators)*. Putra dan Hardi (2016), meskipun timbulnya *red flags* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi.

Hayes (1999) menyebutkan terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, yakni :

a. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Resiko kecurangan yang disebabkan oleh kesempatan ini dapat diminimalisir dengan menerapkan system pengendalian internal yang efektif dan memadai serta terus melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal tersebut.

b. Tekanan (*Pressure*)

Faktor penyebab yang termasuk dalam kategori ini adalah kebutuhan financial, tantangan atau tindakan balas dendam atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil dalam menilai kinerja yang telah diberikan.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Menurut Examination Manual 2006 dari *Assocation of Certified Fraud Examiner* (ACFE) kecurangan terdiri dari tiga jenis atau tipologi yaitu :

a. Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)

Kecurangan bentuk ini dapat berupa pencurian aset perusahaan. Kecurangan bentuk ini paling mudah dideteksi karena sifat kecurangan ini adalah *tangible* sehingga mudah diukur.

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent statement*)

Kecurangan ini biasa dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan dalam usahanya menutupi kekurangan keuangan perusahaan dengan manipulasi laporan keuangan atau dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. *Fraud* jenis ini yang paling banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakkan hukumnya lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, berkaitan dengan kemampuan dalam memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags*). Untuk memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags*) tersebut, seorang auditor harus memiliki keahlian (*skill*) yang memadai dalam mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan (Wardani, 2018).

2.2 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Keahlian Forensik terhadap Penilaian Resiko Kecurangan

Wardani (2018) menjelaskan bahwa kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Kecurangan secara umum dapat terjadi di semua entitas, dan auditor perlu memperhatikan indikasi ini dengan seksama pada saat menyusun rencana audit.

Auditor sebagai pihak ketiga independen memiliki tanggungjawab untuk melakukan penilaian resiko kecurangan dengan baik. Dalam hal ini pengalaman auditor menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses penilaian resiko kecurangan penugasan. Pengalaman auditor dapat dinilai dari lamanya waktu dan jumlah penugasan yang pernah dilaksanakan. Dengan pengalaman yang banyak, maka auditor cenderung memiliki pedoman dalam penilaian resiko kecurangan berdasarkan penugasan-penugasan yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, seorang ahli forensik juga memiliki kemampuan yang baik dalam menilai resiko kecurangan. Seorang ahli forensik cenderung lebih sensitif dalam melihat indikasi-indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini diakibatkan, karena ahli forensik diharuskan untuk melihat kejadian-kejadian ekonomi dengan berbeda (*out of the box*) serta menganut keterampilan investigasi untuk menilai apakah terdapat kecurangan dalam perusahaan bersangkutan.

Perbedaan mendasar antara auditor dengan ahli forensik adalah tujuannya. Tujuan auditor secara umum adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan dan dilaporkan secara wajar, dalam semua hal yang bersifat material serta sesuai dengan PABU. Proses ini bertujuan untuk memberikan *assurance* (keyakinan) bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material dan resiko kecurangan. Sebaliknya, ahli forensik adalah penerapan kemampuan investigasi dan analitis pada catatan akuntansi dan catatan lainnya. Ahli forensik mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, melakukan wawancara terhadap semua pihak yang berkaitan dengan resiko kecurangan, dan berperan sebagai saksi ahli dalam persidangan (Chui, 2011). Berbeda dengan auditor, tujuan utama ahli forensik adalah untuk memastikan keberadaan dan sumber terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Verwey dan Asare (2016) menemukan bahwa bahwa seorang ahli forensik akan lebih banyak menetapkan dan mengidentifikasi resiko kecurangan dan lebih efektif dalam melakukan penilaian dan menanggapi resiko kecurangan. Sehingga hipotesis penelitian ini menjadi :

H1 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tanpa adanya tekanan anggaran

2.3.2 Pengaruh Tekanan Anggaran Audit terhadap Kinerja Auditor dan Ahli Forensik dalam Menilai Resiko Kecurangan

Pada dasarnya, kedua auditor membutuhkan tingkat independensi dan objektivitas yang sama tingginya. Selain itu, baik ahli forensik maupun auditor harus memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap kebijakan akuntansi yang berlaku serta praktik dan proses bisnis yang dilakukan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan audit tentu saja akan terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah adanya pembatasan anggaran pelaksanaan audit. Dalam melaksanakan penugasan dan melakukan prosedur penilaian resiko yang lengkap, baik auditor dan ahli forensik tentu saja membutuhkan biaya pelaksanaan. Anggaran biaya ini biasanya didasarkan pada banyaknya anggota penugasan, *scope* pemeriksaan, dan faktor kompetitif pasar audit.

Dengan tanggungjawab pekerjaan yang sama besar dalam penilaian resiko kecurangan, tekanan auditor dan ahli forensik dalam memberikan penilaian kecurangan juga akan semakin tinggi. Sedangkan, hal ini tidak dimungkinkan apabila anggaran pelaksanaan audit ditekan. Auditor dan ahli forensik bahkan cenderung akan memangkas prosedur audit untuk memaksimalkan biaya pelaksanaan audit. Hal ini mengakibatkan proses penilaian resiko menjadi tidak menyeluruh.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Verwey dan Asare (2016) menemukan bahwa bahwa seorang ahli forensik akan lebih baik mengidentifikasi resiko kecurangan dan lebih efektif dalam melakukan penilaian dan menanggapi resiko kecurangan walaupun sedang berada dibawah tekanan anggaran pelaksanaan audit. Sehingga hipotesis penelitian ini menjadi :

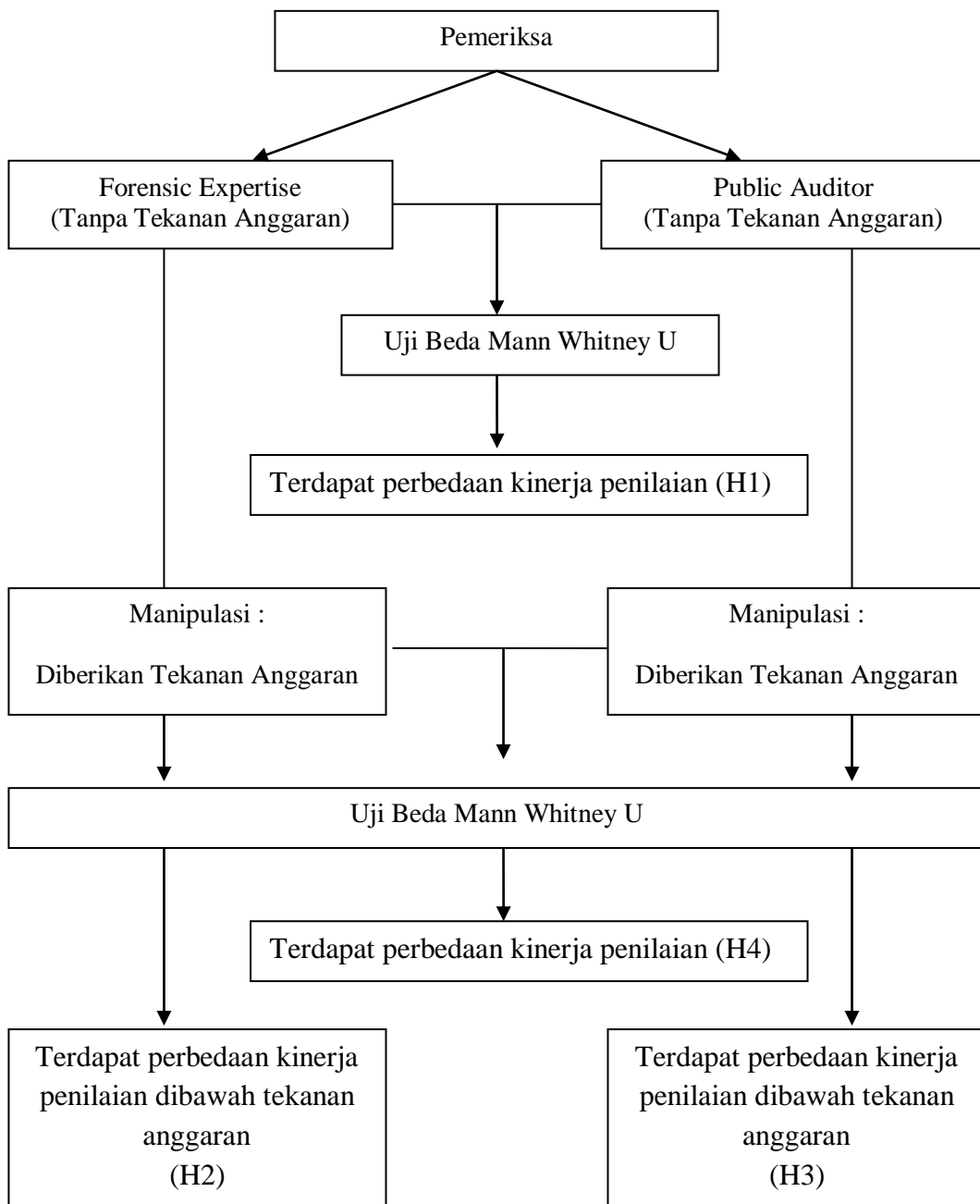
H2 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor publik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran

H3 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran

H4 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori penelitian tersebut diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti disajikan dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Gambar 2.2 menggambarkan kerangka penelitian eksperimen ini. Pemeriksa dibagi menjadi dua yakni *forensic expertise* dan *public auditor* dimana keduanya memiliki tanggung jawab dalam melakukan penilaian resiko kecurangan dalam suatu penugasan audit. Kinerja penilaian kedua pemeriksa ini akan dibandingkan dalam keadaan tanpa tekanan anggaran dengan keadaan dengan tekanan anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan kinerja penilaian yang signifikan antara *forensic expertise* dan *public auditor* dalam keadaan tanpa tekanan anggaran dengan keadaan dengan tekanan anggaran dengan menggunakan uji beda Mann Whitney U sebagai alat uji hipotesis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang akan diteliti (Adila, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dan telah lulus atau sedang mengambil mata kuliah audit forensik (Pilihan).

3.2 Sampel

Sampel penelitian diambil secara acak (*random*) untuk mewakili populasi mahasiswa yang telah ditentukan diatas. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 100 orang mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dan telah lulus atau sedang mengambil mata kuliah audit forensik.

3.3 Teknik pengumpula data

Sumber data yang digunakan dala penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek baik melalui metode wawanraa, kuesioner, telepon, dan sebagainya (Widarjono, 2015). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner eksperimen untuk memperoleh responden objek penelitian terkait dengan kasus yang diberikan.

3.4 Definisi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan resiko kecurangan sebagai variabel dependen. Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht dalam buku *Fraud Examination*, kecurangan adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar (Pangestika, Taufik dan Silfi, 2014). Pengukuran tingkat penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor, baik auditor publik maupun ahli forensik menggunakan skala angka 1, 2, 3, 4 dan 5 dimana skala 1 berarti sangat rendah dan skala 5 berarti sangat tinggi.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Keahlian Forensik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu (kepandaian, pekerjaan). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja secara profesional. Sedangkan Priantara (2013) menyebutkan forensik berhubungan dengan, digunakan dalam, atau layak untuk lembaga hukum atau untuk diskusi publik atau untuk argumentasi pembuktian atau berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan terhadap masalah hukum. Keahlian forensik biasanya memiliki keterampilan akuntansi dan investigasi yang memungkinkan mereka untuk mengumpulkan

bukti secara sistematis untuk mengatasi masalah spesifik terkait dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dan kesalahan.

3.4.2.2 Tekanan Anggaran dan Waktu

Menurut Ratnaningtyas (2014) tekanan anggaran didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada penugasan audit akibat adanya keterbatasan sumber daya baik dalam segi waktu maupun anggaran yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan audit.

3.5 Desain Eksperimen

Penelitian menggunakan desain eksperimen. Eksperimen adalah desain riset untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara merekayasa keadaan atau kondisi lewat prosedur tertentu dan kemudian mengamati hasil perekayasaannya tersebut serta menginterpretasinya (Nahartyo, 2012). Nahartyo (2012) mendefinisikan eksperimen sebagai bagian riset yang di dalamnya terdapat manipulasi atas variabel independen dan pengamatan atas efek variabel tersebut terhadap variabel dependen yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penelitian akan menggunakan eksperimen laboratorium. Dalam sebuah eksperimen laboratorium, peneliti melakukan manipulasi variabel independen dan mengontrol variabel lain yang berpotensi mempengaruhi variabel dependen namun tak relevan dengan tujuan penelitian (Nahartyo, 2012). Cara yang digunakan untuk memperoleh data responden adalah dengan menggunakan teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan rangkaian kasus yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

3.5.1 Matriks Eksperimen

Berikut merupakan rancangan desain eksperimen untuk penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 3.1

Desain eksperimen keahlian forensik dan tekanan waktu

Tekanan \ Auditor	<i>Forensik Expertise</i>	<i>Public Auditor</i>
<i>Absent</i>	Sel 1	Sel 3
<i>Present</i>	Sel 2	Sel 4

Berdasarkan matriks eksperimen 2x2 tersebut, maka responden akan dibagi ke dalam 4 sel yang berbeda. Berikut merupakan penjelasan tabel desain matriks eksperimen pada penelitian ini :

Sel 1 : Seorang ahli forensik yang dalam tugas auditnya tidak memperoleh tekanan anggaran

Sel 2 : Seorang ahli forensik yang dalam tugas auditnya tidak memperoleh tekanan anggaran

Sel 3 : Seorang auditor yang dalam tugas auditnya memperoleh tekanan anggaran

Sel 4 : Seorang auditor yang dalam tugas auditnya memperoleh tekanan anggaran

3.5.2 Kasus

Pada kasus yang diberikan, responden akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu auditor dan ahli forensik yang sedang terlibat dalam sebuah penugasan audit PT. Semesta. PT. Semesta adalah perusahaan yang bergerak dalam jual beli peralatan elektronik dan merupakan perusahaan *go publik*.

Kasus yang dihadapi adalah pada tahun audit berlangsung, PT. Semesta mengalami penurunan penjualan, akan tetapi hal ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Anda justru menemukan bahwa laba perusahaan dicatat sangat tinggi, sehingga Anda menduga terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Selain itu, ketika auditor dan ahli forensik meminta faktur penjualan, manajer tidak memberikan faktur dengan lengkap. Laporan persediaan barang di gudang juga kemungkinan besar dilakukan manipulasi. Hal ini diakibatkan karena di laporan perusahaan persediaan tercatat sebesar 100, akan tetapi ketika dilakukan inspeksi ternyata jumlahnya melebihi 100 bahkan masih banyak peralatan elektronik yang belum terjual.

Informasi yang diperoleh dari kondisi perusahaan, klien dan pemeriksa yang dalam hal ini adalah auditor dan ahli forensik akan digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana penilaian resiko kecurangan dilakukukan.

3.5.3 Manipulasi

Manipulasi dilakukan proses pembagian modul penelitian eksperimen kepada responden penelitian. Pada kuisioner dan modul yang diberikan, responden harus telah memahami dasar-dasar pengauditan dan penilaian kecurangan secara umum dengan menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kasus yang akan diberikan. Manipulasi kasus diberikan dengan memberikan tekanan anggaran pelaksanaan audit baik kepada auditor publik maupun kepada ahli forensik. Anggaran pelaksanaan audit ini akan diturunkan dari Rp. 7.000.000 menjadi Rp. 4.000.000. Setelah pemberian manipulasi ini, responden dengan manipulasi ini akan menjawab beberapa pertanyaan dalam melakukan penilaian resiko kecurangan PT. Semesta.

3.5.4 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bertahap. Pada tahap pertama akan dilakukan pengecekan terhadap pemahaman responden terhadap dasar-dasar audit yang diberikan. Terdapat 4 komponen pertanyaan disertai dengan 3 alternatif jawaban. Pertanyaan yang diberikan telah disesuaikan dengan kasus yang akan dihadapi oleh responden. Responden akan dikatakan lolos manipulasi dan akan dimasukkan dalam kategori responden penelitian apabila dapat menjawab minimal 3 dari 4 pertanyaan yang ada dengan benar dan tepat.

Tahap selanjutnya adalah pengecekan manipulasi implementasi dari kasus yang akan diberikan mengenai keahlian forensik, tugas auditor, tekanan anggaran pelaksanaan audit dan penilaian resiko kecurangan. Pada tahap ini manipulasi dilakukan dengan menjawab satu komponen pertanyaan kuisioner dengan alternative skala 1-5 (sangat rendah – sangat tinggi). Dalam mengerjakan tahap ini, responden akan diberikan waktu kurang lebih 8 menit untuk membaca dan menyelesaikan komponen pertanyaan dalam modul eksperimen penelitian.

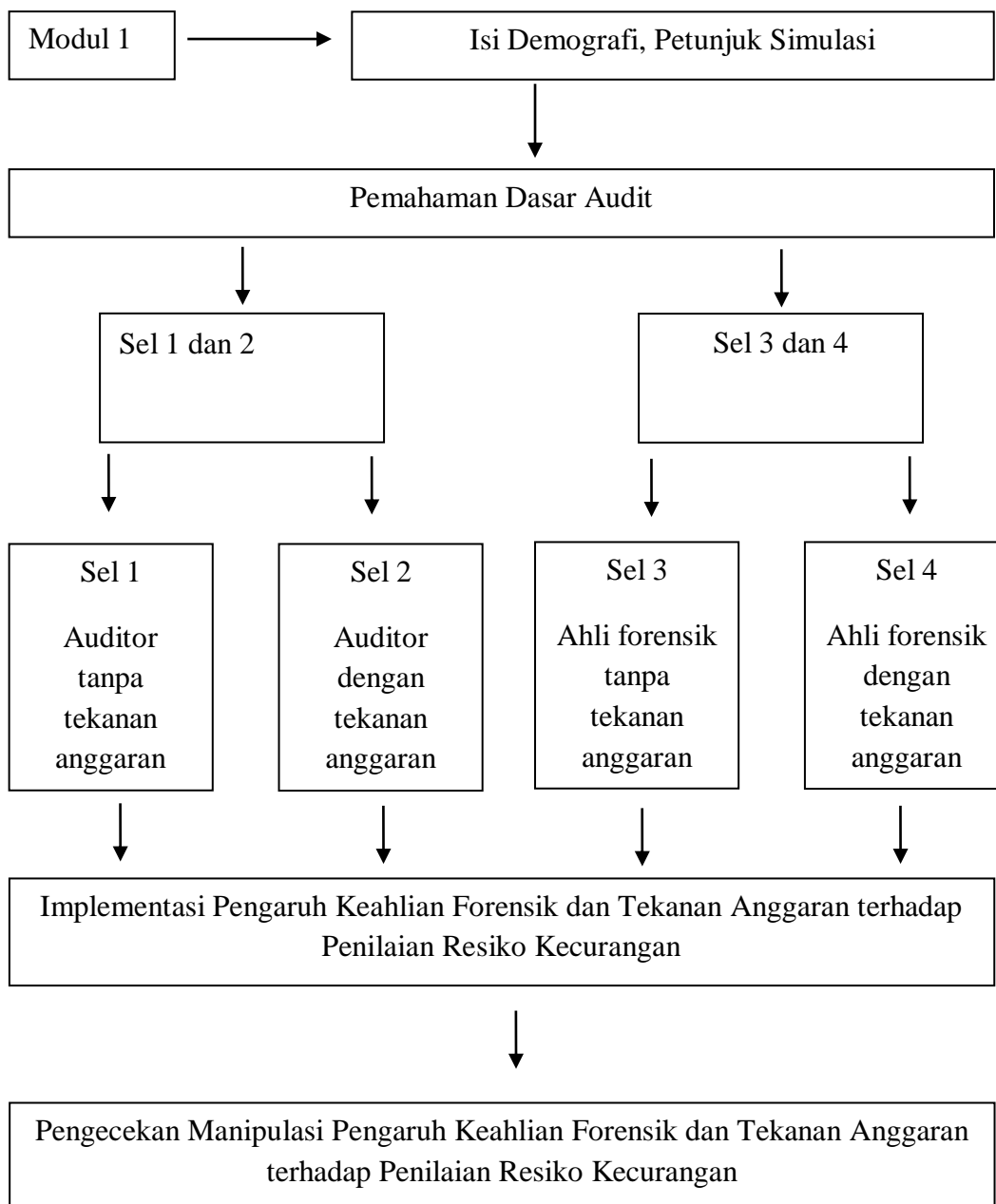
3.5.5 Prosedur Eksperimen

Ciri utama eksperimen adalah adanya kontrol yang dimiliki oleh peneliti terhadap variabel independen yang akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Nahartyo, 2012). Dalam metode eksperimen ini peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen dan mengukur dampaknya pada variabel dependen.

Prosedur eksperimen yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses akan dimulai dengan pembukaan dari peneliti mengenai tujuan dilakukannya penelitian eksperimen.
2. Setelah itu, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan secara singkat latar belakang penelitian eksperimen yang sedang dilakukan.
3. Setelah itu, responden akan diberikan kertas berisi studi kasus eksperimen dan pembagian kelompok manipulasi perlakuan.

4. Eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan kertas eksperimen yang berisi kasus dan pertanyaan dan pena yang disediakan oleh peneliti.
5. Pada setiap akhir sesi kasus, subjek akan diminta menjawab pertanyaan terkait dengan kasus yang telah diberikan sesuai dengan peran manipulasi yang telah dibagikan sebelumnya.
6. Setelah subjek selesai membaca kasus dan menjawab komponen pertanyaan kasus yang diberikan, maka subjek dapat menyerahkan kembali kuisioner dan modul eksperimen. Prosedur desain eksperimen penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 Desain Eksperimen

3.6 METODE ANALISIS

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu modul atau kuisisioner penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan respon objek penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah pertanyaan yang digunakan telah mampu menjelaskan variabel yang akan diukur oleh penelitian tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan Pearson correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Wardani, 2018).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur penelitian. Variabel akan dianggap reliabel apabila hasil yang dikeluarkan akan sama apabila penelitian tersebut dilakukan berulang kali. (Priyanto dalam Adila, 2018). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan nilai koefisien nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Dimana nilai ini merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal.

3.6.3 Pengecekan Manipulasi

Manipulasi adalah sebuah prosedur sentral dalam eksperimen. Manipulasi merupakan perwujudan variabel independen yang diharapkan mampu mempengaruhi respon subjek (Nahartyo, 2012). Dalam penelitian ini, pengecekan manipulasi akan dilakukan dengan menggunakan uji mann whitney U. Uji merupakan uji perbedaan rata-rata dua sampel independen *non parametric* untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel independen yang diteliti (Sari dan Ratna, 2015).

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney U. Uji Mann Whitney U merupakan salah satu pengujian statistik non-parametrik (Sebastian, 2018). Pengujian ini memiliki fungsi yang sama dengan uji t dalam membandingkan dua sampel bebas pada statistik non-parametrik. Dalam mengambil keputusan dengan uji ini, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima (Sebastian, 2018)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen

Responden penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Peneliti mengambil sampel pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Terdapat 4 kelompok eksperimen dalam penelitian ini dengan masing-masing berjumlah 25 orang. Masing-masing responden akan diberikan kasus manipulasi dalam melakukan penilaian resiko kecurangan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian eksperimen ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Berikut adalah hasil pengumpulan data penelitian :

Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuisisioner disebar	100	100%
Kuisisioner tidak kembali	0	0%
Kuisisioner kembali	100	100%
Kuisisioner yang memenuhi syarat	100	100%

Sumber : Data Diolah, 2018

Penelitian dilakukan dengan membagikan 100 bendel kuisisioner kepada 100 orang untuk dianalisa. Dari seluruh kuisisioner yang disebar, seluruhnya kembali dalam keadaan siap uji dan memenuhi syarat analisis eksperimen penelitian ini.

4.2.2 Data Responden (Kuisisioner Memenuhi Syarat)

4.2.2.1 Data Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 dan Pengauditan 2

Kriteria responden dalam penelitian ini yakni mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah menempuh dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Sebaran responden penelitian dipetakan seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Data Responden Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 dan 2

Keterangan	Jumlah	Presentase
Lulus Pengauditan 1&2	100	100%
Tidak Lulus Pengauditan 1&2	0	0

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2, seluruh responden telah memenuhi syarat lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dengan jumlah kuisioner 100 buah dan jumlah responden 100 mahasiswa.

4.2.2.2 Data Angkatan Responden

Kuisioner penelitian dibagikan kepada mahasiswa/mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Mayoritas mahasiswa dengan syarat ini kemungkinan sedang berada di tahun ke-3 dan ke-4 universitas. Hasil sebaran data angkatan responden disajikan dalam Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Data Angkatan Responden

Angkatan	Jumlah	Presentase
2014	3	3%
2015	97	97%

Sumber : Data Diolah, 2018

Hasil pemetaan kuisisioner responden ditemukan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa angkatan 2015 sedangkan sebagian diantaranya adalah mahasiswa angkatan 2014. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sampel penelitian yakni responden merupakan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2.

4.2.2.3 Hasil Tes Pemahaman Audit Dasar

Sebagai pengantar penyelesaian kasus penilaian resiko kecurangan, masing-masing responden akan diberikan 4 buah pertanyaan mengenai konsep dasar kecurangan. Penilaian ini akan digunakan sebagai salah satu mekanisme pengecekan manipulasi eksperimen. Sebaran jawaban responden disajikan dalam Tabel 4.4 seperti berikut.

Tabel 4.4
Pemahaman Audit Dasar

Pertanyaan	A	B	C	Jumlah
1	0	0	100	100%
2	4	96	0	100%
3	0	100	0	100%
4	100	0	0	100%

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan jawaban responden pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden memahami pengetahuan dasar audit kecurangan. Dari keempat pertanyaan yang berikan, mayoritas responden dapat menjawab dengan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden memahami pengetahuan dasar audit kecurangan dan dapat melanjutkan mengerjakan analisa kasus manipulasi eksperimen.

4.2.2.4 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data (*sum*), dan *range*. Sebaran hasil penilaian responden disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Auditor tanpa tekanan anggaran	25	3.00	2.00	5.00	98.00	3.9200	.99666	.993
Auditor dengan tekanan anggaran	25	3.00	2.00	5.00	87.00	3.4800	.77028	.593
Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	25	3.00	2.00	5.00	102.00	4.0800	.95394	.910
Ahli Forensik dengan tekanan anggaran	25	3.00	2.00	5.00	92.00	3.6800	.74833	.560
Valid N (listwise)	25							

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kuesioner dibagi menjadi 4 sel yang berbeda, yakni (1) penilaian auditor tanpa tekanan anggaran, (2) penilaian auditor dengan tekanan anggaran, (3) penilaian ahli forensik tanpa tekanan anggaran, dan (4) penilaian ahli forensik dengan tekanan anggaran. Setiap sel penelitian masing-masing dilakukan pada 25 orang yang berbeda dengan jumlah (sum) data secara berurutan sebesar 98, 87, 102, dan 92. Keempat sel memiliki nilai minimal dan maksimum yang sama yakni 2 dan 5, yang merupakan skala penilaian resiko kecurangan dengan menggunakan *skala likers* 1-5 dengan skala 1 bernilai sangat rendah dan 5 bernilai sangat tinggi.

4.2.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu modul atau kuisisioner penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan respon objek penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah pertanyaan yang digunakan telah mampu menjelaskan variabel yang akan diukur oleh penelitian tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Wardani, 2018). Hasil pengujian validitas ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel dan akan disimpulkan valid apabila hasil *pearson correlation* lebih besar daripada nilai t-tabel. Hasil validitas sel penelitian ini seperti disajikan dalam Tabel. 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

Keterangan	Korelasi	T-tabel	Hasil
Auditor tanpa tekanan anggaran	0.567	0.396	Valid
Auditor dengan tekanan anggaran	0.618	0.396	Valid
Ahli forensik tanpa tekanan anggaran	0.711	0.396	Valid
Ahli forensik dengan tekanan anggaran	0.486	0.396	Valid

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan variabel keahlian forensik dan tekanan anggaran dapat mengukur sesuatu yang diukur dalam penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi atau t hitung setiap instrument > t tabel. T tabel diperoleh dari tabel distribusi T dengan ketentuan n sama dengan 25 sehingga diperoleh hasil yaitu sebesar 0.396.

4.2.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur penelitian. Variabel akan dianggap reliabel apabila hasil yang dikeluarkan akan sama apabila penelitian tersebut dilakukan berulang kali (Priyanto dalam Adila, 2018). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan nilai koefisien nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* > 0,6. Dimana nilai ini

merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Keahlian Forensik dan Tekanan Anggaran	0.786	4

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat dilihat dari tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa seluruh butir pertanyaan variabel keahlian forensik dan tekanan anggaran dari keempat sel eksperimen yang diberikan dapat dinyatakan reliabel dan bersikap konsisten atas manipulasi yang telah diberikan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0.786 dan lebih besar dibandingkan dengan nilai minimum cronbach alpha yakni 0.6 sehingga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel.

4.2.5 Uji Mann Whitney U

Uji Mann Whitney U merupakan salah satu pengujian statistik non-parametrik (Sebastian, 2018). Pengujian ini memiliki fungsi yang sama dengan uji *independent sample t-test* dalam membandingkan dua sampel bebas pada statistik non-parametrik. Dalam mengambil keputusan dengan uji ini, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-

tailed) > 0.05 maka H_0 diterima (Sebastian, 2018). Hasil uji mann whitney U penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Mann Whitney U

Keterangan	Asymp. Sig. (2 tailed)
Sel 1 dan Sel 2	0.036
Sel 3 dan Sel 4	0.041
Sel 1 dan Sel 3	0.532
Sel 2 dan Sel 4	0.451

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan uji Man Whitney U yang telah dilakukan dan disajikan dalam tabel 4.8 menunjukkan apakah terdapat perbedaan antara kondisi satu dengan kondisi yang lainnya. Pada pengujian yang dilakukan pada sel 1 dan 2, yakni penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dibandingkan dibawah dua keadaan, yakni kondisi tidak ada tekanan anggaran dan terdapat tekanan anggaran. Hasil pengujian ini memiliki nilai 0.036 yang berarti menolak H_0 atau terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sel 1 dan sel 2. Hal ini dikarenakan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penilaian resiko kecurangan oleh auditor antara kondisi tidak ada tekanan anggaran dan terdapat tekanan anggaran.

Pada pengujian yang dilakukan pada sel 3 dan 4, yakni penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik dibandingkan dibawah dua keadaan, yakni kondisi tidak ada tekanan anggaran dan terdapat tekanan anggaran. Hasil

pengujian ini memiliki nilai 0.041 yang berarti menolak H_0 atau terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sel 3 dan sel 4. Hal ini dikarenakan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penilaian resiko kecurangan oleh ahli forensik antara kondisi tidak ada tekanan anggaran dan terdapat tekanan anggaran.

Pada pengujian yang dilakukan pada sel 1 dan 3, yakni membandingkan penilaian resiko kecurangan dibawah kondisi tanpa tekanan anggaran yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik. Hasil pengujian ini memiliki nilai 0.532 yang berarti menerima H_0 atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sel 1 dan sel 3. Hal ini dikarenakan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tidak ada tekanan anggaran pelaksanaan audit.

Pada pengujian yang dilakukan pada sel 2 dan 4, yakni membandingkan penilaian resiko kecurangan dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik. Hasil pengujian ini memiliki nilai 0.451 yang berarti menerima H_0 atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sel 2 dan sel 4. Hal ini dikarenakan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat ada tekanan anggaran pelaksanaan audit. Dalam Tabel 4.9 disajikan ringkasan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan uji Mann Whitney U beserta nilai hasil uji penelitian.

Tabel 4.9
Kesimpulan Hipotesis

Hipotesis	Value	Hasil
H1 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tanpa adanya tekanan anggaran (Sel 1 dan Sel 3)	0.532	Tidak Terbukti
H2 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor publik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran (Sel 1 dan Sel 2)	0.036	Terbukti
H3 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran (Sel 3 dan Sel 4)	0.041	Terbukti
H4 : Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran (Sel 2 dan Sel 4)	0.451	Tidak Terbukti

Sumber : Data Diolah, 2018

4.3 Diskusi Hasil Penelitian

4.3.1 Diskusi Hipotesis 1

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tanpa adanya tekanan anggaran. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji mann whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.532 sehingga hipotesis ini tidak terbukti. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verwy dan Asare (2016), Chui (2012) dan Adila (2018) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara auditor dan ahli forensic dibawah kondisi tekanan anggaran. Hal ini dapat disebabkan karena auditor dan ahli forensik dihadapkan pada kebutuhan etika profesi yang sama yakni independen, profesional, dan objektif. Pemeriksa, yang dalam hal ini adalah auditor dan ahli forensik, akan melakukan upaya maksimal yang sama dalam melakukan penilaian resiko kecurangan perusahaan yang sedang diperiksa.

Akan tetapi, *error-result* dari penelitian ini dapat timbul akibat kurangnya kemampuan responden dalam membedakan kriteria kerja auditor publik dengan ahli forensik, sehingga penilaian yang dilakukan adalah penilaian secara *general* (umum) yang menyebabkan penilaian manipulasi menjadi bias. Oleh karena itu, untuk menguji hal yang sama di penelitian selanjutnya disarankan untuk

melakukan eksperimen lapangan yakni secara langsung menggunakan auditor dan ahli forensik sebagai subjek penelitian.

4.3.2 Diskusi Hipotesis 2

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor publik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji mann whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.036 sehingga hipotesis ini terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhsyi (2018) dan Saputra, Susan dan Nurbati (2016) dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018), Anita (2013) dan Setyorini (2011) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Dalam hal ini terdapat perbedaan kinerja penilaian resiko kecurangan yang signifikan yang dilakukan oleh auditor public apabila bekerja di bawah tekanan anggaran pelaksanaan audit. Hal ini dapat disebabkan karena auditor dihadapkan pada *trade off* efisiensi dan efektivitas pekerjaan audit yang dilaksanakan. Kinerja auditor dinilai efektif dan baik apabila dapat menyelesaikan penugasan dengan baik, dalam hal ini dapat memberikan kualitas penilaian resiko kecurangan yang baik. Akan tetapi, hal tersebut akan sulit terpenuhi apabila terdapat pembatasan sumber daya pelaksanaan audit, yaitu anggaran. Tanpa adanya anggaran (biaya pelaksanaan) maka auditor tidak bisa melaksanakan seluruh prosedur yang diperlukan untuk menjamin kualitas penilaiannya sehingga menyebabkan kualitas

penilaian resiko kecurangan yang dilakukan menjadi lebih rendah apabila dibandingkan dengan penilaian auditor yang bekerja tanpa adanya tekanan anggaran.

4.3.3 Diskusi Hipotesis 3

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji mann whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.041 sehingga hipotesis ini terbukti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhsyi (2018) dan Saputra, Susan dan Nurbati (2016) dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018), Anita (2013) dan Setyorini (2011) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Dalam hal ini terdapat perbedaan kinerja penilaian resiko kecurangan yang signifikan yang dilakukan oleh ahli forensik apabila bekerja di bawah tekanan anggaran pelaksanaan audit. Hal ini dapat disebabkan karena ahli forensik dihadapkan pada *trade off* efisiensi dan efektivitas pekerjaan audit yang dilaksanakan. Kinerja ahli forensik dinilai efektif dan baik apabila dapat menyelesaikan penugasan dengan baik, dalam hal ini dapat memberikan kualitas penilaian resiko kecurangan yang baik. Akan tetapi, hal tersebut akan sulit terpenuhi apabila terdapat pembatasan sumber daya pelaksanaan audit, yaitu anggaran. Tanpa adanya anggaran (biaya pelaksanaan) maka ahli forensik tidak

bisa melaksanakan seluruh prosedur yang diperlukan untuk menjamin kualitas penilaiannya sehingga menyebabkan kualitas penilaian resiko kecurangan yang dilakukan menjadi lebih rendah apabila dibandingkan dengan penilaian ahli forensik yang bekerja tanpa adanya tekanan anggaran.

4.3.4 Diskusi Hipotesis 4

Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji mann whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.451 sehingga hipotesis ini tidak terbukti. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verwy dan Asare (2016), Chui (2012) dan Adila (2018) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara auditor dan ahli forensic dibawah kondisi adanya tekanan anggaran. Hal ini dapat disebabkan karena auditor dan ahli forensik dihadapkan pada kebutuhan etika profesi yang sama yakni independen, profesional, dan objektif. Pemeriksa, yang dalam hal ini adalah auditor dan ahli forensik, akan melakukan upaya maksimal yang sama dalam melakukan penilaian resiko kecurangan perusahaan yang sedang diperiksa.

Akan tetapi, *error-result* dari penelitian ini dapat timbul akibat kurangnya kemampuan responden dalam membedakan kriteria kerja auditor publik dengan ahli forensik, sehingga penilaian yang dilakukan adalah penilaian secara *general* (umum) yang menyebabkan penilaian manipulasi menjadi bias. Oleh karena itu,

untuk menguji hal yang sama di penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan eksperimen lapangan yakni secara langsung menggunakan auditor dan ahli forensik sebagai subjek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian forensik dan tekanan anggaran pelaksanaan audit terhadap penilaian resiko kecurangan dalam sebuah penugasan audit. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen laboratorium dengan matriks 2x2. Penilaian resiko kecurangan dinilai dengan memanipulasi kinerja auditor dan ahli forensik dibawah ada atau tidaknya tekanan anggaran pelaksanaan audit.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Responden yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswi yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dengan jumlah responden sebanyak 100 orang.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi tanpa adanya tekanan anggaran. Nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah sebesar 0.532 (Sel 1 dan Sel 3).

2. Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor publik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. Nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah sebesar 0.036 (Sel 1 dan Sel 2).
3. Terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh ahli forensik ketika tanpa tekanan anggaran dibandingkan dengan ketika terdapat tekanan anggaran. Nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah sebesar 0.041 (Sel 3 dan Sel 4).
4. Tidak terdapat perbedaan signifikan penilaian resiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor dan ahli forensik dibawah kondisi terdapat tekanan anggaran. Nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah sebesar 0.451 (Sel 2 dan Sel 4).

5.2 Kontribusi dan Implikasi

5.2.1 Kontribusi

Kontribusi dan saran dilakukannya penelitian eksperimen ini adalah:

1. Dengan pertimbangan peningkatan kualitas penilaian resiko kecurangan dalam kondisi terdapat tekanan anggaran, baik klien maupun manajer KAP dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jasa auditor forensik dibandingkan menggunakan jasa auditor publik biasa.

2. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi penilaian resiko kecurangan agar ruang lingkup penelitian yang dilakukan menjadi semakin luas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melaksanakan eksperimen dengan cakupan universitas yang berbeda sehingga ruang lingkup penelitian menjadi semakin luas dan dapat digeneralisasikan secara umum.
4. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan eksperimen lapangan dimana penelitian langsung dilakukan pada auditor dan ahli forensik sehingga validitas data yang diterima akan lebih tinggi.

5.2.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian eksperimen yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya meneliti variabel keahlian forensik dan tekanan anggaran pelaksanaan audit terhadap penilaian resiko kecurangan.
2. Sampel penelitian ini hanya mencakup mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, sehingga ruang lingkup penelitian tidak cukup luas untuk bisa digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa akuntansi yang ada.

3. Pengecekan manipulasi eksperimen hanya dilakukan dengan menggunakan pengetahuan dasar audit kecurangan, sedangkan pengetahuan dasar mengenai keahlian forensik belum dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. (2018). Pengaruh Keahlian Forensik dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Resiko Kecurangan. *Skripsi* . Universitas Islam Indonesia.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal Vol. 3 No. 2* , 101-116.
- Anita, Y. T. (2013). Pengaruh Time Pressure, Resiko Audit, Locus of Control, dan Turnover Intentions terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *JOM FEKON Vol. 1 No. 2* , 1-15.
- Asare, S. K., & Wright, A. M. (Summer 2004). The Effectiveness of Alternative Risk Assessment and Program Planning Tools in a Fraud Setting. *Contemporary Accounting Research Vol. 21 No. 2* , 325-352.
- Boritz, J. E., Kotchetova, N., & Robinson, L. A. (2008). Planning Fraud Detection Procedures : Forensik Accountants vs. Auditors. - , 1-36.
- Chui, L. (2010). An Experimental Examination of the Effects of Fraud Specialist and Audit Mindsets on Fraud Risk Assessment and on the Development of Fraud Related Problem Representations. *Dissertation* . University of North Texas.
- Dutadasanovan, Y. (2013). Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Independensi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi* . Universitas Negeri Semarang.
- Manullang, A. (2010). Pengaruh Tekanan anggaran dan Resiko Kesaalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit. *Fokus Ekonomi Vol.5 No.1* , 81-94.

- Melani, T. (2016). Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi* . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mispiyati. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* , 62-73.
- Muhshyi, A. (2013). Pengaruh Time Budget Pressure, Resiko Kesalahan dan Kompleksitas terhadap Kualitas Audit. *Skripsi* . Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nahartyo, E. (2013). *Desain dan Impelementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Pangestika, W., Taufik, T., & Silfi, A. (2014). Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan anggaran terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau). *JOM FEKON Vol. 1 No. 2* , 1-15.
- Putra, R. S., & Hardi, A. (2016). Pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan anggaran terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi (Studi BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi Vol. 24 No. 3* , 124-140.
- Rahmawati, E. Y. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Skripsi* . Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ratnaningtyas, I. W. (2014). Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Reduced Audit Quality dan Under Reporting of Time : Dampak Budaya Etika

- Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor di Semarang). *Skripsi* . Universitas Diponegoro.
- Saputra, P. E., Susan, L., & Nurbaiti, A. (2016). Time Budget Pressure dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). *e-Proceeding of Management Vol. 3 No. 3* , 3298-3307.
- Sebastian, L. A. (2018). Pengaruh Tenure Auditor dan Faktor Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi (Sebuah Eksperimen). *Skripsi* . Universitas Islam Indonesia.
- Setyorini, A. I. (2011). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan anggaran, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Pemahaman terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Skripsi* . Universitas Diponegoro Semarang.
- Simanjuntak, P. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality) : Studi Empiris pada Auditor KAP di Jakarta. *Tesis* . Universitas Diponegoro Semarang.
- Soobaroyen, T., & Chengabroyan, C. (2006). Auditors' Perceptions of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-Reporting of Chargeable Time : Evidence from a Developing Country. *International Journal of Auditing* , 201-218.
- Susmiyanti. (2016). Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta). *Skripsi* . Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tielman, E. M. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan anggaran, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement. *Skripsi* . Universitas Diponegoro Semarang.

- Verwey, I. G., & Asare, S. K. (2016). The Effect of Forensik Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness. *AAA Forensik Accounting Research Conference* , 1-30.
- Wardani, W. K. (2018). Pengaruh KEahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi* . Universitas Islam Indonesia.
- Wardjono, A. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel & SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak dan Tunnelling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi* , 1-23.

LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian 1 (Auditor/No Pressure)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1 Nilai Pengauditan 1

Pengauditan 2 Nilai Pengauditan 2

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan dibawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari ..
 - a. Resiko bisnis
 - b. Resiko kecurangan
 - c. Resiko bawaan

3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

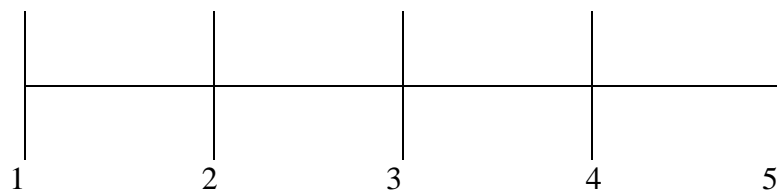
Your Role

Anda adalah seorang auditor senior yang memiliki pengalaman audit selama 15 tahun yang sedang ditugaskan dalam penugasan audit PT. Semesta.

Ketentuan Eksperimen :

1. Identitas Anda akan kami rahasiakan
2. Saudara diminta untuk membaca dan memahami kasus dengan baik.
3. Mohon untuk tidak bekerja sama dengan peserta lain selama eksperimen berlangsung.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
5. Dalam menjawab pertanyaan Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan resiko kecurangan PT. Semesta dengan memberikan skala.

Skala 1 untuk “sangat rendah” dan Skala 5 untuk “sangat tinggi”



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

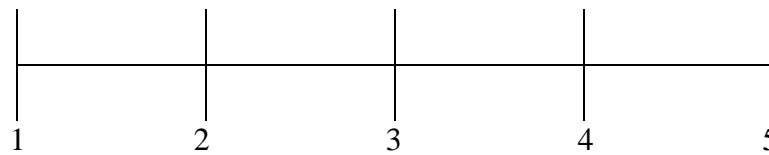
KASUS

Anda adalah seorang auditor yang memiliki pengalaman audit selama 15 tahun. Anda ditugaskan untuk menilai resiko kecurangan yang ada pada PT. Semesta. PT. Semesta adalah perusahaan yang bergerak dalam jual beli peralatan elektronik dan merupakan perusahaan go publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT. Semesta mengalami penurunan penjualan, akan tetapi hal ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Anda justru menemukan bahwa laba perusahaan dicatat sangat tinggi, sehingga Anda menduga terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Selain itu, ketika Anda meminta faktur penjualan kepada manajer, manajer tidak memberikan faktur dengan lengkap. Laporan persediaan barang di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena di laporan perusahaan dicatat sebesar 100, akan tetapi ketika Anda melakukan inspeksi ke gudang, Anda menemukan bahwa total persediaan lebih dari 100 bahkan masih banyak peralatan elektronik yang belum terjual. Anda mencoba untuk mencari informasi mengenai hal ini, akan tetapi selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi Anda sebagai pemeriksa untuk menemukan informasi-informasi perusahaan.

Anda diminta untuk memilih salah satu ukuran skala di setiap soal yang disajikan

1. Sebagai seorang auditor dengan 15 tahun pengalaman seberapa besar kemampuan Anda dalam mendeteksi kecurangan pada PT. Semesta?



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

LAMPIRAN 2

Instrumen Penelitian 2 (Auditor/With Pressure)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1 Nilai Pengauditan 1

Pengauditan 2 Nilai Pengauditan 2

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan dibawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari ..
 - a. Resiko bisnis
 - b. Resiko kecurangan
 - c. Resiko bawaan

3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

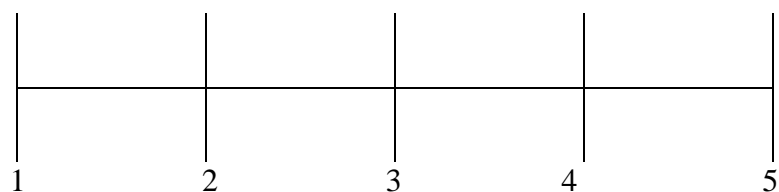
Your Role

Anda adalah seorang auditor senior yang memiliki pengalaman audit selama 15 tahun yang sedang ditugaskan dalam penugasan audit PT. Semesta.

Ketentuan Eksperimen :

1. Identitas Anda akan kami rahasiakan
2. Saudara diminta untuk membaca dan memahami kasus dengan baik.
3. Mohon untuk tidak bekerja sama dengan peserta lain selama eksperimen berlangsung.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
5. Dalam menjawab pertanyaan Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan resiko kecurangan PT. Semesta dengan memberikan skala.

Skala 1 untuk “sangat rendah” dan Skala 5 untuk “sangat tinggi”



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

KASUS

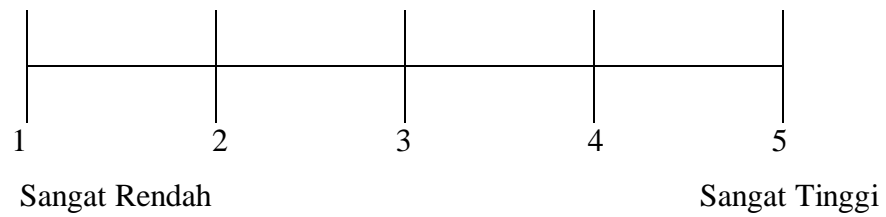
Anda adalah seorang auditor yang memiliki pengalaman audit selama 15 tahun. Anda ditugaskan untuk menilai resiko kecurangan yang ada pada PT. Semesta. PT. Semesta adalah perusahaan yang bergerak dalam jual beli peralatan elektronik dan merupakan perusahaan go publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT. Semesta mengalami penurunan penjualan, akan tetapi hal ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Anda justru menemukan bahwa laba perusahaan dicatat sangat tinggi, sehingga Anda menduga terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Selain itu, ketika Anda meminta faktur penjualan kepada manajer, manajer tidak memberikan faktur dengan lengkap. Laporan persediaan barang di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena di laporan perusahaan dicatat sebesar 100, akan tetapi ketika Anda melakukan inspeksi ke gudang, Anda menemukan bahwa total persediaan lebih dari 100 bahkan masih banyak peralatan elektronik yang belum terjual. Anda mencoba untuk mencari informasi mengenai hal ini, akan tetapi selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi Anda sebagai pemeriksa untuk menemukan informasi-informasi perusahaan.

Akan tetapi, anggaran pelaksanaan audit Anda dikurangi dari Rp. 7.000.000 menjadi Rp. 4.000.000. Anda dituntut untuk menilai resiko kecurangan dengan maksimal. Anda ingin melaksanakan seluruh prosedur audit yang diperlukan, akan tetapi tanpa dana pelaksanaan, hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Anda diminta untuk memilih salah satu ukuran skala di setiap soal yang disajikan

1. Sebagai seorang auditor senior dengan 15 tahun pengalaman seberapa besar kemampuan Anda dalam mendeteksi kecurangan pada PT. Semesta di bawah tekanan anggaran tersebut?



LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian 3 (Ahli Forensik/No Pressure)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1 Nilai Pengauditan 1

Pengauditan 2 Nilai Pengauditan 2

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan dibawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesemoatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari ..
 - a. Resiko bisnis
 - b. Resiko kecurangan
 - c. Resiko bawaan

3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

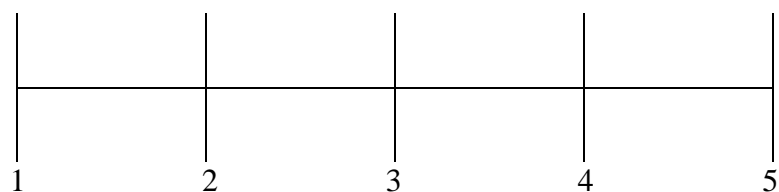
Your Role

Anda adalah seorang ahli forensik senior yang sedang ditugaskan dalam penugasan audit PT. Semesta.

Ketentuan Eksperimen :

1. Identitas Anda akan kami rahasiakan
2. Saudara diminta untuk membaca dan memahami kasus dengan baik.
3. Mohon untuk tidak bekerja sama dengan peserta lain selama eksperimen berlangsung.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
5. Dalam menjawab pertanyaan Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan resiko kecurangan PT. Semesta dengan memberikan skala.

Skala 1 untuk “sangat rendah” dan Skala 5 untuk “sangat tinggi”



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

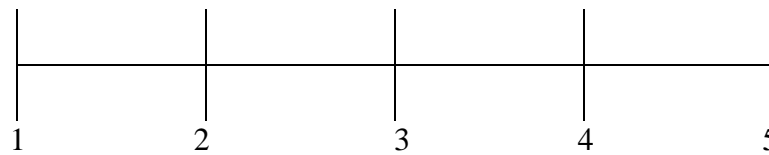
KASUS

Anda adalah seorang ahli forensik senior. Anda ditugaskan untuk menilai resiko kecurangan yang ada pada PT. Semesta. PT. Semesta adalah perusahaan yang bergerak dalam jual beli peralatan elektronik dan merupakan perusahaan go publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT. Semesta mengalami penurunan penjualan, akan tetapi hal ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Anda justru menemukan bahwa laba perusahaan dicatat sangat tinggi, sehingga Anda menduga terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Selain itu, ketika Anda meminta faktur penjualan kepada manajer, manajer tidak memberikan faktur dengan lengkap. Laporan persediaan barang di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena di laporan perusahaan dicatat sebesar 100, akan tetapi ketika Anda melakukan inspeksi ke gudang, Anda menemukan bahwa total persediaan lebih dari 100 bahkan masih banyak peralatan elektronik yang belum terjual. Anda mencoba untuk mencari informasi mengenai hal ini, akan tetapi selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi Anda sebagai pemeriksa untuk menemukan informasi-informasi perusahaan.

Anda diminta untuk memilih salah satu ukuran skala di setiap soal yang disajikan

1. Sebagai seorang ahli forensik senior seberapa besar kemampuan Anda dalam mendeteksi kecurangan pada PT. Semesta?



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

LAMPIRAN 4

Instrumen Penelitian 4 (Ahli Forensik/With Pressure)

Identitas Peserta (Data akan kami rahasiakan)

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin : Wanita / Pria

Sudah mengambil mata kuliah

Pengauditan 1 Nilai Pengauditan 1

Pengauditan 2 Nilai Pengauditan 2

Anda dimohon untuk menjawab pertanyaan dibawah ini dengan member tanda silang pada jawaban yang Anda pilih.

1. Apa saja yang termasuk fraud triangle?
 - a. Kesempatan, pilihan, tekanan
 - b. Tekanan, rasionalisasi, corporate governance
 - c. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi
2. Berkaitan dengan peristiwa/kodisi yang menunjukkan tekanan maupun kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan definisi dari ..
 - a. Resiko bisnis
 - b. Resiko kecurangan
 - c. Resiko bawaan

3. Terbukanya kesempatan dikarenakan system pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan disebut?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

4. Kecurangan dapat terjadi karena beberapa hal termasuk yang bersifat financial atau non financial, disebut dengan?
 - a. Tekanan
 - b. Kesempatan
 - c. Rasionalisasi

PENGANTAR INSTRUMEN

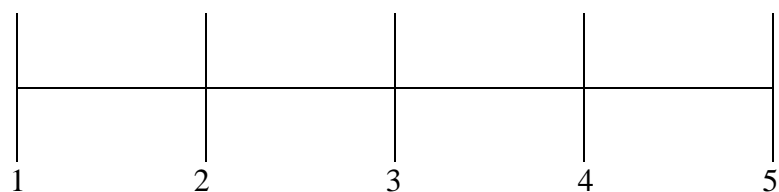
Your Role

Anda adalah seorang auditor ahli forensik senior yang sedang ditugaskan dalam penugasan audit PT. Semesta.

Ketentuan Eksperimen :

1. Identitas Anda akan kami rahasiakan
2. Saudara diminta untuk membaca dan memahami kasus dengan baik.
3. Mohon untuk tidak bekerja sama dengan peserta lain selama eksperimen berlangsung.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kasus ini.
5. Dalam menjawab pertanyaan Anda diminta untuk memberikan pernyataan terkait dengan resiko kecurangan PT. Semesta dengan memberikan skala.

Skala 1 untuk “sangat rendah” dan Skala 5 untuk “sangat tinggi”



Sangat Rendah

Sangat Tinggi

KASUS

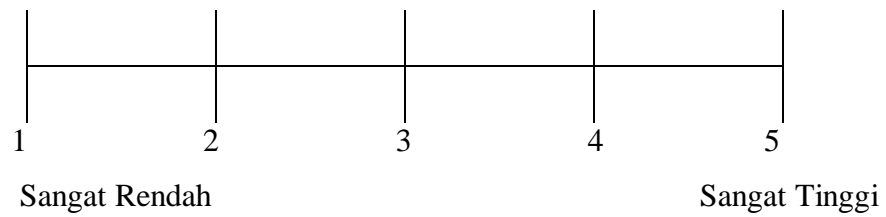
Anda adalah seorang ahli forensik senior. Anda ditugaskan untuk menilai resiko kecurangan yang ada pada PT. Semesta. PT. Semesta adalah perusahaan yang bergerak dalam jual beli peralatan elektronik dan merupakan perusahaan go publik.

Pada tahun audit berlangsung, ternyata PT. Semesta mengalami penurunan penjualan, akan tetapi hal ini tidak tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Anda justru menemukan bahwa laba perusahaan dicatat sangat tinggi, sehingga Anda menduga terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Selain itu, ketika Anda meminta faktur penjualan kepada manajer, manajer tidak memberikan faktur dengan lengkap. Laporan persediaan barang di gudang pun sepertinya dimanipulasi karena di laporan perusahaan dicatat sebesar 100, akan tetapi ketika Anda melakukan inspeksi ke gudang, Anda menemukan bahwa total persediaan lebih dari 100 bahkan masih banyak peralatan elektronik yang belum terjual. Anda mencoba untuk mencari informasi mengenai hal ini, akan tetapi selalu dihalangi oleh manajer. Para manajer selalu berusaha menghalangi Anda sebagai pemeriksa untuk menemukan informasi-informasi perusahaan.

Akan tetapi, anggaran pelaksanaan audit Anda dikurangi dari Rp. 7.000.000 menjadi Rp. 4.000.000. Anda dituntut untuk menilai resiko kecurangan dengan maksimal. Anda ingin melaksanakan seluruh prosedur audit yang diperlukan, akan tetapi tanpa dana pelaksanaan, hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Anda diminta untuk memilih salah satu ukuran skala di setiap soal yang disajikan

1. Sebagai seorang ahli forensik senior seberapa besar kemampuan Anda dalam mendeteksi kecurangan pada PT. Semesta di bawah tekanan anggaran tersebut?



LAMPIRAN 5
HASIL UJI VALIDITAS

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Auditor tanpa tekanan anggaran	11.2400	4.107	.567	.640	.746
Auditor dengan tekanan anggaran	11.6800	4.727	.618	.658	.718
Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	11.0800	3.827	.711	.678	.659
Ahli Forensik dengan tekanan anggaran	11.4800	5.177	.486	.620	.777

LAMPIRAN 6
HASIL UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.782	.786	4

Inter-Item Correlation Matrix

	Auditor tanpa tekanan anggaran	Auditor dengan tekanan anggaran	Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	Ahli Forensik dengan tekanan anggaran
Auditor tanpa tekanan anggaran	1.000	.323	.796	.188
Auditor dengan tekanan anggaran	.323	1.000	.456	.784
Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	.796	.456	1.000	.329
Ahli Forensik dengan tekanan anggaran	.188	.784	.329	1.000

LAMPIRAN 7
HASIL UJI MAN WHITNEY U

Sel 1 dan Sel 2

Ranks

	Sel Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penilaian Resiko	Auditor tanpa tekanan anggaran	25	29.48	737.00
	Auditor dengan tekanan anggaran	25	21.52	538.00
	Total	50		

Test Statistics^a

	Penilaian Resiko
Mann-Whitney U	213.000
Wilcoxon W	538.000
Z	-2.098
Asymp. Sig. (2-tailed)	.036

a. Grouping Variabel: Sel Eksperimen

Sel 1 dan Sel 3

Ranks

	Sel Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penilaian Resiko	Auditor tanpa tekanan anggaran	25	24.32	608.00
	Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	25	26.68	667.00
	Total	50		

Test Statistics^a

	Penilaian Resiko
Mann-Whitney U	283.000
Wilcoxon W	608.000
Z	-.625
Asymp. Sig. (2-tailed)	.532

a. Grouping Variabel: Sel Eksperimen

Sel 3 dan Sel 4

Ranks

	Sel Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penilaian Resiko	Ahli Forensik tanpa tekanan anggaran	25	29.42	735.50
	Ahli Forensik dengan tekanan anggaran	25	21.58	539.50
	Total	50		

Test Statistics^a

	Penilaian Resiko
Mann-Whitney U	214.500
Wilcoxon W	539.500
Z	-2.042
Asymp. Sig. (2-tailed)	.041

a. Grouping Variabel: Sel Eksperimen

Sel 2 dan Sel 4

Ranks

	Sel Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Penilaian Resiko	Auditor dengan tekanan anggaran	25	24.08	602.00
	Ahli Forensik dengan tekanan anggaran	25	26.92	673.00
	Total	50		

Test Statistics^a

	Penilaian Resiko
Mann-Whitney U	277.000
Wilcoxon W	602.000
Z	-.754
Asymp. Sig. (2-tailed)	.451

a. Grouping Variabel: Sel Eksperimen